

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KPEMILIKAN TERHADAP AUDIT
REPORT LAG
(STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2012-2017)
SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Carissa Windya Warastri

NomorMahasiswa : 15312190

Jurusan : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KPEMILIKAN TERHADAP
AUDIT REPORT LAG
(STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2012-2017)
SKRIPSI**

**Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII**



Disusun Oleh :

Nama : Carissa Windya Warastri
NomorMahasiswa : 15312190
Jurusan : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, April 2019

Penulis,



Carissa Windya Warastri

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah disahkan dan disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dengan judul :

Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Audit Report Lag
(Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2017)

Hasil Penelitian

Diajukan Oleh :

Nama : Carissa Windya Warastri
Nomor Mahasiswa : 15312190
Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 2 April 2019

Dosen Pembimbing


(Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL
**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KPEMILIKAN TERHADAP
AUDIT REPORT LAG (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2012-2017)**

Disusun Oleh : **CARISSA WINDYA WARASTRI**

Nomor Mahasiswa : **15312190**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 7 Mei 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Hadri Kusuma, Prof., Dr., MBA.

Penguji : Ataina Hidayati, Dra., Ak., M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas berkah dan rahmat Allah SWT akhirnya saya dapat menyelesaikan sebuah karya tulis sederhana dengan judul

“Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Audit Report Lag”

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga saya persembahkan sebuah karya kecil ini untuk Mama dan Papa yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Papa bahagia. Untuk Mama dan Papa, terimakasih untuk selalu menggenggam tanganku dan mendampingiku menuju pintu kesuksesanku. Terimakasih selalu mendoakanku dan membalutku dengan segala nasihat kalian. Tanpa kalian aku takkan pernah bisa sampai pada titik ini.

Terima kasih Ma, Pa untuk segalanya.

Serta untuk Mbak Shendi dan Mas Rendy terimakasih untuk kasih sayang kalian untukku selama ini, menjagaku, memberikan nasihat dan mendukungku. Doa, dukungan dan semangat dari kalian jugalah yang menguatkan untuk menggapai impianku.

MOTTO

“Yang dapat menolong dirimu sendiri adalah dirimu sendiri pula, bukanlah orang lain. Doa dan ridho orangtua, serta ikhtiar pada Allah Swt. menjadi pegangan dalam setiap langkah yang diambil.”

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah: 153)

“Apa yang berharga dari agamamu jika sholatmu saja tidak berharga bagimu. Seperti apa kamu mampu memperbaiki sholatmu, maka seperti itulah kamu akan mampu memperbaiki hidupmu.”

(Hasan Al-Basri)

“If you don't go after what you want, you'll never have it. And if you don't ask, the answer is always no. Also if you don't step forward, you're always in the same place.”

“Happiness is not how much money we have, but how much time we can be thankful”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan berkah dan rahmat-Nya bagi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu prasyarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut :

1. Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan segala kemudahan kepada penulis.
2. Mama (Wahyu Trimurti) dan Papa (Rochmad Sulisty) yang selalu mendukung baik secara materil maupun moril, selalu mendoakan dan membimbing serta mengarahkan anaknya agar dapat mencapai kesuksesan.
3. Mbak Shendi, Mas Bayu, Mas Rendy dan Mbak Bethari yang selalu mendoakan dan mengingatkan serta memberikan semangat ketika rasa malas muncul.
4. Om Rio, Tante Lisa, Mbak Anin, Dek Sasha dan Dek Titha yang selalu memberikan doa, dukungan dan perhatian.
5. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam

Indonesia Yogyakarta.

7. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
8. Sahabat julidku (Terry, Wulan, Ewith) yang telah menemani hari-hariku selama 4 tahun ini, dukungan dan doa yang diberikan sangat berarti. Selalu bersedia direpotkan dalam banyak hal. Serta teman-teman akuntansi 2015 lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih untuk semuanya.
See you on top.
9. KKN 2017 KL-65 teman yang sudah menjadi seperti keluarga (Sarah, Chyntia, Manda, Ella, Andika, Heru dan Fahrizal).
10. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan baik materi maupun non materi yang tidak dapat saya sebutkan satu.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan kemampuan dan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tugas akhir. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 April 2019

Penyusun

Carissa Windya Warastri

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Literature Review	9
2.2 Landasan Teori	29
2.2.1 Agency Theory	29
2.2.2 Audit Report Lag	31
2.3 Hipotesis Penelitian.....	32

2.3.1 Struktur Kepemilikan.....	32
2.3.1.1 Kepemilikan Institusional.....	33
2.3.1.2 Kepemilikan Manajerial.....	35
2.3.1.3 Kepemilikan Pemerintah.....	35
2.4 Kerangka Pemikiran.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Populasi dan Sampel.....	38
3.2 Jenis dan Sumber Data	39
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel	39
3.3.1 Variabel Dependen	39
3.3.2 Variabel Independen	40
3.3.2.1 Kepemilikan Institusional	40
3.3.2.2 Kepemilikan Manajerial.....	41
3.3.2.3 Kepemilikan Pemerintah.....	42
3.3.3 Variabel Kontrol	42
3.3.3.1 Independensi Auditor	42
3.3.3.2 Reputasi KAP	43
3.3.3.3 Leverage	44
3.3.3.4 Good Corporate Governance	44
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5 Metode Analisis.....	45
3.5.1 Statistik Dekriptif.....	46
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.2.1 Uji Multikolinieritas.....	47
3.5.2.2 Uji AutoKorelasi.....	48

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.5.2.4 Uji Normalitas.....	49
3.5.3 Analisis Regresi Berganda.....	49
3.5.4 Hipotesis Operasional.....	50
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	52
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	55
4.3.1 Uji Multikolinieritas.....	55
4.3.2 Uji AutoKorelasi.....	56
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	57
4.3.4 Uji Normalitas.....	58
4.4 Analisis Regresi Berganda.....	59
4.4.1 Uji Hipotesis.....	62
4.5 Pembahasan.....	64
4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Audit Report Lag</i>	64
4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Audit Report Lag</i>	65
4.5.3 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap <i>Audit Report Lag</i>	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	70
5.3 Saran.....	70
5.4 Implikasi Penelitian.....	70

DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	51
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas.....	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas.....	59
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	60

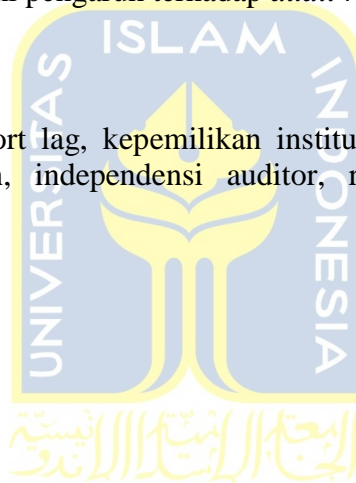


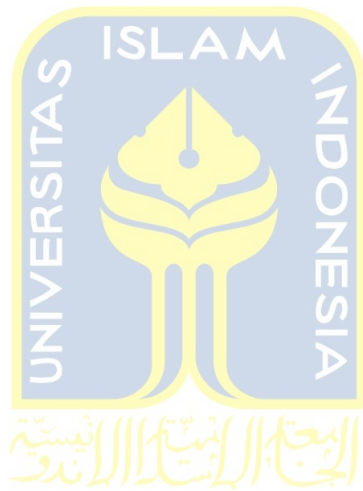
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	37
------------------------------------	----

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap *audit report lag*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2017. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 22 perusahaan. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder dari perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini dengan variabel independen struktur kepemilikan dan variabel control yaitu independensi auditor, reputasi KAP, leverage, good corporate governance, menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Kata Kunci : *audit report lag*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, independensi auditor, reputasi KAP, leverage, good corporate governance.





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di negara Indonesia telah berkembang dengan pesat. Banyak perusahaan - perusahaan baru yang mulai tumbuh untuk ikut meramaikan maupun mencoba dunia bisnis. Inilah salah satu penyebab banyaknya investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan - perusahaan di Indonesia. Kesempatan ini tentunya dimanfaatkan oleh perusahaan - perusahaan yang ingin mengembangkan usahanya agar mendapatkan investasi dana dari investor tersebut.

Investor sebagai penyumbang dana dalam suatu perusahaan selain mendapatkan dividen tentunya investor juga memerlukan hasil laporan keuangan dari perusahaan yang menjadi tempatnya memberikan dana, hal tersebut dilakukan agar dapat menentukan apakah akan membeli saham, menahan saham, atau bahkan menjual sahamnya. Dengan melihat laporan keuangan dari suatu perusahaan maka investor bisa menentukan hal - hal tersebut (Setiawan & Widyawati, 2014).

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu, laporan keuangan digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait

misalkan pihak eksternal perusahaan seperti para investor, karyawan, pemerintah dan kreditur, agar mereka dapat mengambil keputusan. Dengan melihat pentingnya laporan keuangan bagi para pengguna eksternal maupun internal, laporan keuangan harus disajikan secara nyata dan berdasarkan informasi yang sebenar-benarnya. Guna menunjang informasi yang dibutuhkan oleh para calon investor maka para calon investor memerlukan lebih banyak informasi yang relevan dan tepat waktu (Setaiwan & Widyawati, 2014).

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) no.2 tentang karakteristik kualitatif informasi keuangan, menyatakan bahwa suatu informasi haruslah reliabel dan relevan agar dapat digunakan dalam pembuatan keputusan. Apabila informasi tersebut disampaikan tidak tepat pada waktunya atau melewati batas waktu maka informasi tersebut tidak relevan untuk digunakan (Angruningrum & Wirakusuma, 2013). Ketepatanwaktuan merupakan tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan (Suwardjono,2011).

Ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah rentang waktu mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik sejak tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) sampai tanggal penyerahan ke Bapepam-LK. Lamanya waktu proses penyelesaian audit terhadap laporan keuangan tersebut disebut dengan *audit report lag*. Laporan keuangan yang tepat waktu akan lebih

berguna dari pada yang tidak tepat waktu. Setelah informasi yang relevan tersedia lebih cepat, mampu meningkatkan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan, dan kurangnya ketepatan waktu dapat mengurangi informasi dari kegunaannya (Kieso et.al, 2011).

Peraturan tentang ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan sering kali terjadi perubahan. Pemerintah melalui Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) telah menetapkan peraturan terkait dengan pelaporan keuangan. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan dalam Surat Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal nomor X.K.2 menyatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan dan disertai dengan laporan hasil audit kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan dan diumumkan ke publik melalui surat kabar nasional (Damayanthi & Joened, 2016). Perubahan peraturan - peraturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang sahamnya beredar di masyarakat (Mertha & Seni, 2015).

Ketepatan waktu juga turut mendukung kinerja pasar yang efisien dan cepat serta mengurangi kebocoran dan rumor di pasar saham. Selama ini untuk menimbulkan efek jera bagi emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangannya, BEI mengenakan sanksi secara berjenjang. Sanksi yang diberikan mulai dari peringatan tertulis, kemudian denda setinggi-tingginya Rp

500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), sampai yang paling berat dengan pemberhentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat (suspensi) di bursa. Peraturan tersebut termuat dalam Keputusan Direksi PT BEJ Nomor Kep-307/BEJ/07- 2004, mengenai sanksi khusus bagi perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan III.1.6 mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan. Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Laporan dikenakan sanksi (Nurmiati, 2016).

Beberapa kasus yang terjadi antara perseroan dengan manajemen Bursa Efek Indonesia mengenai ketidaktepatwaktuan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya, yaitu Manajemen Bursa Efek Indonesia memberikan sanksi kepada sepuluh perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017. Sanksi yang diberikan berupa peringatan tertulis dan denda. Sepuluh perusahaan yang mendapatkan sanksi itu antara lain PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK), PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), PT Capitaline Investment Tbk (MTFN), PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), PT Evergreen Invesco Tbk (GREN), PT Merek Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI), PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) dan PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA). Sanksi itu diberikan karena perseoran belum menyampaikan laporan keuangan yang tidak ditelaah secara

terbatas dan tidak diaudit oleh akuntan publik hingga 29 Juni 2018 (www.idx.ac.id).

Sehubungan dengan *audit report lag*, beberapa hal yang diamati dan memberi pengaruh terhadap lamanya proses audit dalam laporan keuangan perusahaan antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, gender komite audit, opini auditor, kualitas auditor, jumlah anggota komite audit, kompleksitas operasi perusahaan, *audit tenure*, *good corporate governance*, *fee audit*, independensi, kepemilikan institusional. Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa kelemahan, seperti pada Nurmiati (2016) yang menggunakan variabel yang lebih menekankan pada internal perusahaan sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel yang berasal dari luar perusahaan seperti variabel opini auditor dan reputasi audit. Sesuai dengan I Putu & Ni Luh (2017) menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain seperti reputasi KAP dan variabel-variabel eksternal lain perusahaan untuk memprediksi *audit report lag*. Sedangkan menurut Ronald & Theresia (2016) memberi saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor perbankan sebagai sampel dengan menambah jumlah tahun yang lebih lama untuk melihat efek *audit report lag*, audit switching dan kualitas audit. Dwi & Puspa (2015) memberi saran untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain misal implementasi IFRS. Saran dari Ratih (2014) untuk menambahkan variabel *good corporate*

governance dalam penelitian begitu pula A.A. Ngurah & Widhiyani (2017) memberi saran agar penelitian selanjutnya lebih fokus pada *good corporate governance* terutama pada peranan dewan komisaris. Pratiwi & Yuniarta (2014) menyarankan variabel yang berasal dari perusahaan seperti struktur kepemilikan publik.

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa struktur kepemilikan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2016), Kadir (2015) dan Utami & Yennisa (2017), namun variabel tersebut akan dibahas secara lebih spesifik dan komprehensif disebabkan penelitian terdahulu hanya fokus terhadap kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan terkonsentrasi sedangkan masih terdapat beberapa faktor kepemilikan lain yang dapat mempengaruhi struktur kepemilikan, sehingga variabel ini tersebut dapat ditinjau kembali. Dengan menambahkan variabel kontrol independensi auditor, reputasi KAP, leverage dan Good Corporate Governance, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kuslihianiati (2016), Setiawan (2014) dan I Putu & Ni Luh (2017). Dan sampel yang digunakan adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) persero terbuka yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai 2017. Penggunaan sampel tersebut agar lebih jelas melihat hasil pengaruh Struktur Kepemilikan, Independensi, Reputasi KAP, Leverage dan Good Corporate Governance terhadap *Audit Report Lag*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Struktur Kepemilikan berdasar Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* ?
2. Apakah Struktur Kepemilikan berdasar Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* ?
3. Apakah Struktur Kepemilikan berdasar Kepemilikan Pemerintah berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* ?

1.3 Tujuan Penelitian

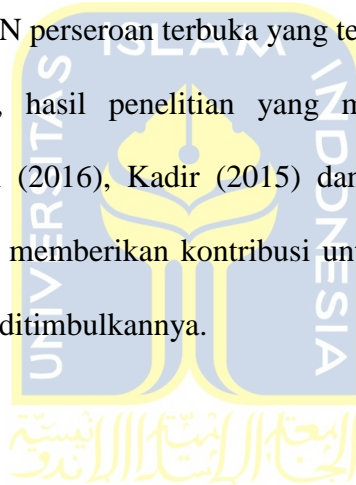
Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan berdasar Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan berdasar Kepemilikan Manajerial terhadap *Audit Report Lag*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan berdasar Kepemilikan Pemerintah terhadap *Audit Report Lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai dalam memperhatikan lamanya proses audit (*audit report lag*) agar sesuai dengan ketentuan regulasi yang ditetapkan Bapepam.
- 2) Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham pada perusahaan BUMN perseroan terbuka yang terdaftar dalam BEI.
- 3) Bagi Akademisi, hasil penelitian yang merupakan pengembangan dari penelitian Savitri (2016), Kadir (2015) dan Utami & Yennisa (2017) ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memahami *audit report lag* serta akibat yang ditimbulkannya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Literature Review

Perusahaan go public di Indonesia kian meningkat, hal ini menyebabkan persaingan yang ketat antar perusahaan. Sehingga perusahaan go public akan berusaha memberikan citra baik pada publik agar dapat menarik minat para investor untuk menanam modal di perusahaannya. Salah satu media yang digunakan dalam menampilkan hasil kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai informasi oleh investor, calon investor, manajemen, kreditor dan para pengguna lainnya untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan juga memiliki fungsi sebagai suatu instrumen untuk mengukur kinerja perusahaan. Para pengguna laporan keuangan membutuhkan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu dalam pengambilan keputusan (Na'im, 2013), Ratnawaty dan Toto (2015) menyatakan ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen penting dalam laporan keuangan yang memadai, karena apabila laporan keuangan disajikan tidak tepat waktu maka informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan. Padahal salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah relevan. Dimana laporan keuangan yang relevan yaitu memiliki ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyampaian laporan keuangannya (Fodio et al, 2015).

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 bahwa diwajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Dengan tujuan agar setiap pihak yang berkepentingan memiliki informasi terkini mengenai keadaan perusahaan. Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif seperti, peringatan tertulis, denda pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran. Walaupun sudah terdapat peraturan tentang batas waktu penyampaian laporan keuangan auditan pada publik, namun kenyataannya masih saja banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditan tersebut. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada publik dapat disebabkan akibat lamanya waktu penyelesaian audit oleh akuntan publik.

Lamanya waktu proses penyelesaian audit disebut dengan *audit report lag*. Adapun pengertian *audit report lag* menurut Rochmah (2015), merupakan waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. Dengan demikian, *audit report lag* adalah rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan sejak tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Rentang waktu dalam penyelesaian laporan keuangan audit dapat

mempengaruhi ketepatan waktu informasi yang dipublikasikan, sehingga laporan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Sehubungan dengan *audit report lag* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dapat terjadinya *audit report lag* tersebut. Penelitian tentang *audit report lag* telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Untuk peneliti di dalam negeri yang sudah pernah melakukan penelitian tentang *audit report lag* antara lain I Putu & Ni Luh (2017), Maria & Supadmi (2014), Ni Putu & I Dewa (2017), Ronald & Theresia (2016), Dwi & Puspa (2015), Karina & I Ketut (2017), Ni Luh Ketut & Made Yenni (2018), Komang & Ketut Muliarta (2018), A.A. Ngurah & Widhiyani (2017), Ni Putu & IGAM Asri (2017), Citra & Endah (2017), Ratih (2014), Afina & Rahmawati (2017), Wisnu (2014), Waode (2017), Saputri (2016), Christine (2015), Rizal (2017), Apriayanti & Setyarini (2015), Nurmiati (2016). Sedangkan peneliti luar negeri yang telah melakukan penelitian tentang *audit report lag* antara lain Vanessa, Paulo & Leandro (2018), Luis, Michele & Paulo (2016), Alexander & Benjamin (2016), Larissa, Vanderlei & Dinora (2015), Affensimi (2015), Sarah & Almero (2017), Catherine & Kavita (2016), Tina & Marko (2014). Sehubungan dengan *audit report lag*, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lamanya proses audit dalam laporan keuangan perusahaan. Faktor - faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, gender komite audit, opini auditor, kualitas

auditor, jumlah anggota komite audit, kompleksitas operasi perusahaan, *audit tenure*, *good corporate governance*, *fee audit*, independensi, kepemilikan institusional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu, perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil dengan melihat total aset atau total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan (Widiyastuti, 2016). Perusahaan berskala besar memiliki citra baik di mata publik dan biasanya diawasi dengan ketat oleh pihak yang berkepentingarn. Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan untuk segera melaporkan laporan keuangan auditan sehingga dapat tepat waktu dalam penyampaiannya. Faktor ini membuat manajemen perusahaan bekerja secara lebih profesional sehingga proses penyusunan laporan dan auditnya menjadi lebih cepat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ni Putu & Dewa (2017) dan Ni Luh & Made (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, serta Ni Putu & Asri (2018) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* namun berarah negatif. Sedangkan I Putu & Niluh (2017) tidak mendukung pernyataan ini karena besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi lamanya proses audit. Dimana semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diawasi oleh investor, pengawas permodalan, pemerintah serta masyarakat, sehingga

perusahaan dengan total aset besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Disamping itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* karena auditor didalam melaksanakan penugasan audit bersikap profesional dan memenuhi standar audit sebagaimana yang telah diatur oleh IAI tanpa melihat ukuran perusahaan yang diaudit. Begitu juga dengan Ronald & Theresia (2016) yang tidak mendukung pernyataan tersebut.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Profitabilitas perusahaan biasanya dilihat dari laporan laba rugi perusahaan yang menunjukkan laporan hasil kinerja perusahaan (Halim, 2008). Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami proses audit yang lebih pendek, sehingga hal tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, membutuhkan waktu yang cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik kepada publik. Sehingga profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif

terhadap *audit report lag*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ronald & Theresia (2016) dan Ni Putu & Asri (2018).

Leverage adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Cara mencari rasio leverage adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri untuk menilai batas kemampuan modal sendiri, dalam menanggung risiko dengan menggunakan modal pinjaman. *Debt to equity ratio* dapat menggambarkan kesehatan dari perusahaan. Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban atau hutangnya yang berupa pokok maupun bunganya (Ismaya, 2009:103). Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi citra perusahaan di masyarakat. Maka dari itu pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya (Dewi dan Jusia, 2013). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Karina & I Ketut (2017) dan Bustamam (2014) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan Che-Ahmad dan Abidin (2013) tidak mendukung pernyataan ini, karena ia menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Begitu

pula penelitian yang dilakukan Yuono (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Gender komite audit mengacu pada karakteristik yang dianggap membedakan antara laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan jenis kelamin biologis seseorang. Rianti dan Sari (2014) menyatakan bahwa laki-laki memiliki peran sosial yang fokus pada kepentingan pribadi, misalnya ingin kedudukan tinggi dalam perusahaan, kekuatan bos, serta sebagai ayah yang berwibawa. Berbeda dengan perempuan yang memberi semangat, dukungan, dan sebagai ibu yang memberi dorongan. Sosialisasi awal ini berlanjut hingga remaja. Maka pengalaman sosial ini dapat memperkuat peran sesuai *gender*, kemampuan, serta kehadirannya sebagai perempuan dan laki-laki. Adanya perbedaan pengalaman sosial antara laki-laki dan wanita menyebabkan terjadinya perbedaan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas. Dalam perkembangan bisnis, laki - laki biasanya lebih dominan dalam struktur manajerial yang ada pada perusahaan (Kang et al., 2007). Dominasi *gender* dalam struktur manajerial menyebabkan terdapat perbedaan perilaku dalam menyajikan laporan keuangan serta menyikapi kemungkinan terjadinya *audit report lag*. Perempuan biasanya mengerjakan tugas lebih baik dan teliti jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan timbulnya *audit report lag* (Amanatullah et al., 2010). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Maria & Ni Luh (2014) dan Citra & Endah (2017) yang mana menyatakan bahwa gender perempuan dalam komite

audit dapat memperpendek waktu penyelesaian audit karena lebih teliti dan rapi dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan Komang & Ketut (2018), Afina & Rahmawati (2017), Rizal (2017), Luis, Michele & Paulo (2016) dan Apriayanti & Setyarini (2015) tidak mendukung pernyataan ini, karena perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, melainkan lebih disebabkan karena faktor sosial. Sebagai hasil bentukan sosial, peran gender dapat berubah-ubah dalam kondisi, waktu dan tempat yang berbeda sehingga peran perempuan dan laki-laki dapat dipertukarkan. Hal ini karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Opini auditor merupakan pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan dari proses audit berdasarkan bukti dan temuan yang dievaluasi selama melaksanakan tugasnya. Dimana terdapat lima macam opini auditor yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak memberikan pendapat. Opini diluar wajar tanpa pengecualian yang diperoleh oleh perusahaan tentu mengakibatkan semakin lamanya *audit delay*, karena diperlukannya negosiasi antara klien dan auditor serta diperlukannya perluasan lingkup audit. Sejalan dengan hasil penelitian dari Ovan (2015), Armansyah (2015), Amani (2016) dan Sumartini (2014) yang mendapatkan hasil bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* perusahaan. Sedangkan penelitian Zebriyanti (2016),

Pitaloka (2015) dan Setiawan (2013) yang membuktikan bahwa opini auditor tidak berpengaruh pada *audit report lag*.

Kualitas auditor, dimana jenis KAP merupakan bagian dari kualitas auditor sering digunakan untuk menjelaskan keterkaitannya dengan *audit report lag* sebagai variabel penjelas. KAP diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu KAP berafiliasi dengan *big four* dan *non-big four* (Ahmad dan Kamarudin, 2013). Bebarapa peneliti berkeyakinan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *the big four* memiliki akses lebih dalam hal kecanggihan teknologi sehingga dapat mengurangi *audit report lag* dibandingkan KAP *non big four*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* diharapkan akan berkurang *audit report lag* dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *non-big four*. Leventis et al. (2009) menyatakan bahwa KAP *big four* cenderung menyelesaikan audit tepat waktu sehingga lebih efisien dan efektif dibandingkan KAP *non-big four* karena umumnya KAP *big four* memiliki sumber daya yang lebih besar, baik itu dari segi kompetensi, keahlian dan kemampuan auditor sehingga perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki waktu *audit report lag* lebih singkat dibandingkan KAP *non-big four*. Begitu pula menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), KAP yang lebih besar dinilai lebih mampu melaksanakan audit secara efisien dan lebih efektif daripada KAP yang lebih kecil serta memiliki fleksibilitas dalam menjadwalkan pelaksanaan audit sehingga audit dapat diselesaikan secara tepat waktu. Selain itu, KAP besar

diyakini dapat memberikan keyakinan yang lebih mengenai kualitas auditor. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Al-Ghanem dan Hegazy (2014), Dwi& Puspa (2015) dan Ronald & Theresia (2016).

Sesuai dengan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 dinyatakan bahwa setiap perusahaan *go public* wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal tiga orang yang diketuai seorang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan. Komite audit merupakan salah satu komponen *Corporate Governance* yang memiliki peran penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris. Semakin banyak komite audit akan meningkatkan penemuan serta penyelesaian potensi masalah yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan sehingga dapat mempercepat *audit report lag*. Komite audit yang independen dapat meningkatkan internal control dan proses pengawasan dari laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dengan kompetensi yang dimiliki anggota komite, fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan efektif dan mempermudah jalannya proses audit dari auditor independen (Pourali et al. 2013). Maka dari itu semakin banyak anggota komite audit dalam suatu perusahaan maka semakin singkat *audit report lag*, karena dengan banyaknya anggota dalam komite audit maka manajer akan lebih terawasi dalam melakukan

proses pelaporan akuntansi dan keuangan, sehingga auditor akan melakukan proses audit dengan lebih baik dan tepat waktu. Sebagian besar peneliti terdahulu setuju dengan pernyataan bahwa komite audit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, seperti Wisnu (2014), 1 Putu & Ni Luh (2017), Christine (2015), AA Ngurah & Sari (2017), Novika & Muliarta (2018) dan Rahardja (2015).

Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit. Tingkat kompleksitas operasi merupakan sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produksi dan pasarnya (Martinus, 2014). Kompleksitas operasi perusahaan dapat memperpanjang *audit delay* dikarenakan auditor akan memerlukan banyak waktu untuk mengaudit anak cabang dari perusahaan sebelum mengaudit induk perusahaannya dan juga meningkatkan biaya untuk mengaudit setiap anak cabang dari perusahaan. Jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya. Hal sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih

(2014) menolak mendukung bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Lamanya masa perikatan kerja auditor dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan disebut *audit tenure*. Menurut Lee et al., (2009) menyatakan bahwa semakin meningkat *tenure* audit maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis serta sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Namun jika auditor melakukan perikatan audit pada klien baru maka memerlukan waktu yang lebih. Hal ini disebabkan auditor memerlukan waktu lebih lama untuk dapat beradaptasi dengan pencatatan, kegiatan operasional, kendali intern, serta kertas kerja (*working paper*) periode lalu perusahaan pada awal perikatan. Penelitian yang dilakukan Angren (2016) dan Diastiningsih (2017) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Adanya pengaruh yang dihasilkan diduga akan berdampak pada faktor independensi auditor yang bisa berkurang karena semakin lamanya perikatan dengan klien, dimana dapat menciptakan kedekatan pribadi antara auditor dengan klien sehingga terbuka celah bagi KAP untuk mengulur waktu penyelesaian audit. Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa auditor semakin independen dalam menjalankan tugasnya meskipun telah melakukan perikatan cukup lama. Alasan kedua diduga auditor yang telah melakukan perikatan cukup lama dengan suatu perusahaan sudah paham dan mengerti akan karakteristik perusahaan serta uji kepatuhan

perusahaan ini sudah dijalani sehingga auditor berpendapat untuk mengurangi jumlah auditor di kantor KAP yang justru membuka peluang untuk terjadinya *audit report lag* akibat kondisi perusahaan klien yang bisa saja berubah sewaktu-waktu.

Adanya *good corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi panjang pendeknya waktu penyampaian laporan keuangan. Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan adalah definisi dari *corporate governance*. Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder International dalam *Forum for Corporate governance in Indonesia* (2007) dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2014) yang menyatakan bahwa *GCG* berpengaruh terhadap *audit report lag*, namun tidak sejalan dengan Kuslihaniati (2016) menyatakan *GCG* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Fee audit merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh auditor sebagai imbalan atas jasa audit yang telah diberikan. Besarnya *fee* yang diberikan bergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan dan tingkat keahlian yang diperlukan (Mulyadi 2012), selain itu juga dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan klien serta nama KAP yang melakukan proses audit dan telah melalui kesepakatan belah pihak. Adanya kesepakatan tersebut diharapkan agar auditor dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu tanpa mengurangi kualitas dari laporan itu sendiri. *Fee audit* diberikan sesuai dengan kesepakatan pihak perusahaan dengan auditor, sehingga dapat mengubah motivasi auditor dalam melakukan auditnya. Penelitian oleh Habib (2015) dan Rifani (2017) memberikan hasil adanya pengaruh *fee audit* pada *audit report lag*, dimana dinyatakan bahwa *fee audit* tinggi yang diberikan oleh perusahaan akan berdampak pada proses audit yang singkat. Sedangkan penelitian dari Sugiarti (2015) dan Pinatih (2017) mendapatkan hasil bahwa *fee audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Komite audit berperan dalam mengawasi manajemen guna tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya pribadi sehingga akan merugikan pemegang saham. Salah satu karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan yakni independensi (Gunarsa, 2016). Independensi yaitu sikap mental yang susah untuk dikendalikan dikarenakan berhubungan dengan integritas seseorang. Menurut Widya (2013) independensi yaitu landasan

efektifitas dari Komite Audit. Independensi Komite Audit dapat membuat anggota dari Komite Audit mempunyai kemandirian dalam menyampaikan sikap serta pendapat. Gunarsa (2016) menemukan bahwa independensi adalah salah faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Semakin independen anggota komite audit maka semakin tepat waktu dalam pelaporan keuangan perusahaan, sehingga akan mengurangi *audit report lag*. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Rianti & Sari (2014) menyatakan bahwa independensi tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Struktur kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik saham (shareholder) dalam suatu perusahaan. Salah satu kebijakan perusahaan untuk mendapatkan modal perusahaan adalah dengan menerbitkan saham. Semakin banyak saham dijual maka semakin banyak pula saham beredar di masyarakat dan saham dapat dimiliki oleh siapa saja yang membeli saham tersebut. Oleh karena itu sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, keluarga, masyarakat (publik), pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan (manajerial) tersebut (Mangoting, 2014). Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori struktur kepemilikan, meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan pemerintah. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain

(Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional diduga mampu mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan. Chen & Zhang (2014) menyatakan kepemilikan institusional atau kepemilikan saham oleh pihak luar diperkirakan mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena laporan keuangan yang diserahkan terlambat akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai informasi tersebut. Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat sehingga mampu memberikan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Sejalan dengan penelitian Savitri Roswita (2016), namun tidak sejalan dengan penelitian Harnida (2017). Sedangkan kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Pratomo & Kurnia, 2018). Kepemilikan perusahaan yang berada pada pihak manajemen akan menjadikan manajemen berperan sebagai pemilik dan pengelola. Peran ini menjadikan pihak manajemen akan lebih bertindak hati-hati dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya termasuk dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan apabila tidak cermat dapat memberikan citra buruk pada publik

yang berdampak pada investor. Sejalan dengan penelitian Kadir (2015), namun tidak sejalan dengan Rianti (2014) dan Utami & Yennisa (2017).

Sedangkan kepemilikan pemerintah merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Kepemilikan saham oleh pemerintah suatu negara umumnya terdapat pada perusahaan milik negara yang sudah go public. Menurut Sun & Tong (2013) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Ang & Ding (2011) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan pemerintah, akan membantu dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar kepemilikan pemerintah, maka pemerintah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengawasi perilaku manajemen yang dapat merugikan perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Corret (2010) dan Kobeissi (2012) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini akan mencoba meneliti ada tidaknya pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap *audit report lag* yang mana belum pernah terdapat penelitian terkait hal tersebut.

Beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas hasil yang menunjukkan bahwa faktor tersebut konsisten yaitu profitabilitas dari penelitian Ronald & Theresia (2016) dan Ni Putu & Asri (2018), kualitas auditor dari penelitian Al-Ghanem dan Hegazy (2014), Dwi & Puspa (2015) dan Ronald & Theresia (2016), komite audit dari penelitian Wisnu (2014), I Putu & Ni Luh

(2017), Christine (2015), AA Ngurah & Sari (2017), Novika & Muliarta (2018) dan Rahardja (2015), *audit tenure* dari penelitian Lee et al., (2009), Angren (2016) dan Diastiningsih (2017). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut telah terbukti beberapa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Faktor yang tidak konsisten akan hasil penelitiannya seperti ukuran perusahaan dari penelitian Ni Putu & Dewa (2017), Ni Luh & Made (2018), Ni Putu & Asri (2018), I Putu & Niluh (2017) dan Ronald & Theresia (2016), leverage dari penelitian (Dewi dan Jusia, 2013), Karina & I Ketut (2017), Bustamam (2014), Yuono (2014) dan Che-Ahmad dan Abidin (2013), gender auditor Maria & Ni Luh (2014), Citra & Endah (2017), Komang & Ketut (2018), Afina & Rahmawati (2017), Rizal (2017), Luis, Michele & Paulo (2016) dan Apriayanti & Setyarini (2015), opini auditor dari penelitian Ovan (2015), Armansyah (2015), Amani (2016) dan Sumartini (2014), Zebriyanti (2016), Pitaloka (2015) dan Setiawan (2013), kompleksitas operasi perusahaan dari penelitian Martinus (2014) dan Ningsih (2014), *good corporate governance* dari penelitian Setiawan (2014) dan Kuslihianiati (2016), *fee audit* dari penelitian Habib (2015), Rifani (2017), Sugiarti (2015) dan Pinatih (2017), independensi dari penelitian Widya (2013), Gunarsa (2016) dan Rianti & Sari (2014), struktur kepemilikan dari penelitian Roswita (2016), Harnida (2017), Kadir (2015), Rianti (2014). Hasil penelitian penelitian ini dikatakan tidak konsisten karena terdapat

beberapa penelitian yang mendukung dan tidak mendukung faktor tersebut menjadi pengaruh *audit report lag*.

Peneliti I Putu & Ni Luh (2017) menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain seperti reputasi KAP dan variabel-variabel eksternal lain perusahaan untuk memprediksi *audit report lag*. Sedangkan menurut Ronald & Theresia (2016) memberi saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor perbankan sebagai sampel dengan menambah jumlah tahun yang lebih lama untuk melihat efek *audit report lag*, audit switching dan kualitas audit. Dwi & Puspa (2015) memberi saran untuk penelitian selanjutnya menggunakan sektor industri yang berbeda, menggunakan variabel lain misal implementasi IFRS. Saran dari Ratih (2014) untuk menambahkan variabel *good corporate governance* dalam penelitian begitu pula A.A. Ngurah & Widhiyani (2017) memberi saran agar penelitian selanjutnya lebih fokus pada *good corporate governance* terutama pada peranan dewan komisaris. Pratiwi & Yuniarta (2014) menyarankan variabel yang berasal dari perusahaan seperti struktur kepemilikan publik.

Kelemahan pada penelitian Wisnu (2014) yaitu peneliti mengalami keterbatasan dalam variabel yang dapat dianalisa yaitu tiga faktor yang mempengaruhi audit delay (profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan). Serupa dengan kelemahan pada penelitian Christine (2015) yaitu terbatasnya variabel yang dapat diteliti. Nurmiati (2016) kelemahan dalam penelitian ini

hanya menggunakan variabel yang lebih menekankan pada internal perusahaan sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang berasal dari eksternal perusahaan seperti variabel opini auditor dan reputasi audit.

Berdasarkan atas saran dan kelemahan dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada variabel yang tidak konsisten dan atas saran yang diberikan oleh peneliti sebelumnya meliputi : reputasi KAP yang artinya menjawab saran yang diberikan oleh Peneliti I Putu & Ni Luh (2017), struktur kepemilikan merupakan saran yang diberikan oleh Pratiwi & Yuniarta (2014), Peneliti juga mengangkat variabel - variabel yang tidak konsisten seperti leverage menurut penelitian (Dewi dan Jusia, 2013), Karina & I Ketut (2017), Yuono (2014) dan Che-Ahmad dan Abidin (2013), kepemilikan institusional dari penelitian Roswita (2016) dan Harnida (2017), gender auditor menurut Maria & Ni Luh (2014), Citra & Endah (2017), Komang & Ketut (2018), Afina & Rahmawati (2017), Rizal (2017), Luis, Michele & Paulo (2016) dan Apriyanti & Setyarini (2015), *good corporate governance* menurut penelitian Setiawan (2014) dan Kuslihianiati (2016), independensi dari penelitian Widya (2013), Gunarsa (2016) dan Rianti & Sari (2014), struktur kepemilikan dari penelitian Savitri (2016), Harnida (2017), Momany & Al-Shorman (2016), El-Masry (2015), Sutikno & Hadiprajitno (2015) dan Rizki (2017). Peneliti akan lebih fokus membahas pengaruh reputasi KAP, independensi, *good corporate*

governance berdasar pada dewan komisaris dan struktur kepemilikan yang secara spesifik dapat berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Agency theory atau teori keagenan menjadi dasar teori dalam penelitian ini. Teori ini menyatakan perbedaaan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Dalam *agency theory* mewajibkan agen menyajikan informasi secara tepat dan relevan. Namun sulit bagi prinsipal untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan tersebut. Menurut (Anthony dan Govindarajan, 2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap - tiap individu semata - mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen.

Agency theory menjelaskan dalam sebuah hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu, yaitu pemilik (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu manajer (agen). Dalam kontrak, agen terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik (Eisenhardt, 1989).

Agency theory menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu :

- 1) Self interest, yaitu sifat manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri,
- 2) Bounded-rationality , yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas,
- 3) Risk aversion, yaitu sifat manusia yang lebih memilih menghindari resiko.

Berdasarkan tiga asumsi sifat dasar manusia diatas, antara prinsipal dan agen akan selalu mengalami pertentangan dan saling bertolak belakang dalam praktiknya, namun saling membutuhkan. Kondisi ini dinamakan masalah keagenan. Salah satu penyebab masalah keagenan adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen yang berakibat menimbulkan permasalahan bagi prinsipal untuk memonitor dan mengendalikan tindakan-tindakan yang dilakukan agen.

Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) antara agen dan principal muncul akibat adanya *moral hazard* dan *adverse selection* yang dilakukan oleh agen. *Moral hazard* yaitu suatu keadaan dimana pemilik tidak dapat melakukan pengamatan secara detail terhadap keputusan yang diambil oleh manajemen. Agen harus diberikan insentif agar pengambilan keputusan menjadi selaras dengan keinginan dari prinsipal, *moral hazard* memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan *adverse selection* yaitu suatu keadaan saat seorang agen membuat pengamatan yang belum dilakukan oleh prinsipal dimana hasil pengamatan tersebut dipakai untuk mengambil keputusan.

Agen memiliki kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga cenderung menahan informasi yang dimiliki dan tidak menyampaikannya kepada prinsipal. Untuk mengurangi atau menekan ketidakseimbangan informasi tersebut dapat dilakukan dengan adanya regulasi atau

peraturan-peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, sehingga lamanya waktu penyelesaian audit (*audit report lag*) sangatlah berpengaruh. Dengan mewajibkan setiap perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangannya secara tepat waktu berarti dapat menekan munculnya *information asymmetry*. Dengan dapat ditekannya ketidakseimbangan informasi, berarti dapat ditekan pula *moral hazard* dan *adverse selection* (Rosyidah, 2013).

2.2.2 Audit Report Lag

Menurut Dyer dan Mc Hugh dalam Carmelia (2015) *audit report lag* didefinisikan sebagai lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Menurut Halim (2016) *audit report lag* adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal penerbitan laporan auditan. *Audit report lag* merupakan hal yang sangat penting bagi seorang investor yang akan menanamkan

sahamnya pada perusahaan tertentu, hal ini berdampak pada kualitas suatu perusahaan.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan go publik. BAPEPAM-LK menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang ikut mempengaruhi manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik saham (shareholder) dalam suatu perusahaan. Salah satu kebijakan perusahaan untuk mendapatkan modal perusahaan adalah dengan menerbitkan saham. Semakin banyak saham dijual maka semakin banyak pula saham beredar di masyarakat dan saham dapat dimiliki oleh siapa saja yang membeli saham tersebut. Oleh karena itu sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, keluarga, masyarakat (publik), pemerintah, pihak asing,

maupun orang dalam perusahaan (manajerial) tersebut (Mangoting, 2014). Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori struktur kepemilikan, meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan pemerintah.

Teori Keagenan (Agency Theory) berkaitan dengan masalah principal agen dalam pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan. Haruman (2009) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak melalui satu atau lebih pemilik (principal) yang menyewa orang lain (agent) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal (Hanuman, 2009).

2.3.1.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional diduga mampu mempengaruhi ketepatanwaktuan pelaporan keuangan tahunan. Chen & Zhang (2014) menyatakan

kepemilikan institusional atau kepemilikan saham oleh pihak luar diperkirakan mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena laporan keuangan yang diserahkan terlambat akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai informasi tersebut. Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat sehingga mampu memberikan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Sejalan dengan penelitian Savitri Roswita (2016), namun tidak sejalan dengan penelitian Harnida (2017). Sedangkan hasil penelitian Hoitash (2014) dan Makni (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ :Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.3.1.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Pratomo & Kurnia, 2018). Kepemilikan perusahaan yang berada pada pihak manajemen akan menjadikan manajemen berperan sebagai

pemilik dan pengelola. Peran ini menjadikan pihak manajemen akan lebih bertindak sesuai keinginan karena pihak manajemen juga merupakan pemilik perusahaan. Sehingga laporan keuangan audit and dapat semakin lama disampaikan pada public, karena manajemen bertindak berhati-hati agar laporan keuangan terlihat baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ :Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

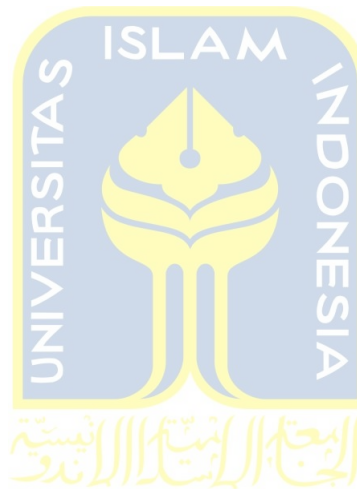
2.3.1.3 Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Kepemilikan saham oleh pemerintah suatu negara umumnya terdapat pada perusahaan milik negara yang sudah go public. Menurut Sun & Tong (2013) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan pemerintah dapat menjadi alat untuk meminimalisasi konflik keagenan yang dapat terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Hal ini dikarenakan, pemerintah telah memiliki mekanisme dan aturan yang jelas dan dapat membantu untuk mengawasi kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Ang & Ding (2011) juga menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan pemerintah, akan membantu dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar kepemilikan pemerintah, maka pemerintah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengawasi perilaku manajemen yang dapat merugikan perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Corret (2010) dan Kobeissi (2012) menyatakan

bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini akan mencoba meneliti ada tidaknya pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap *audit report lag* yang mana belum pernah terdapat penelitian terkait hal tersebut.

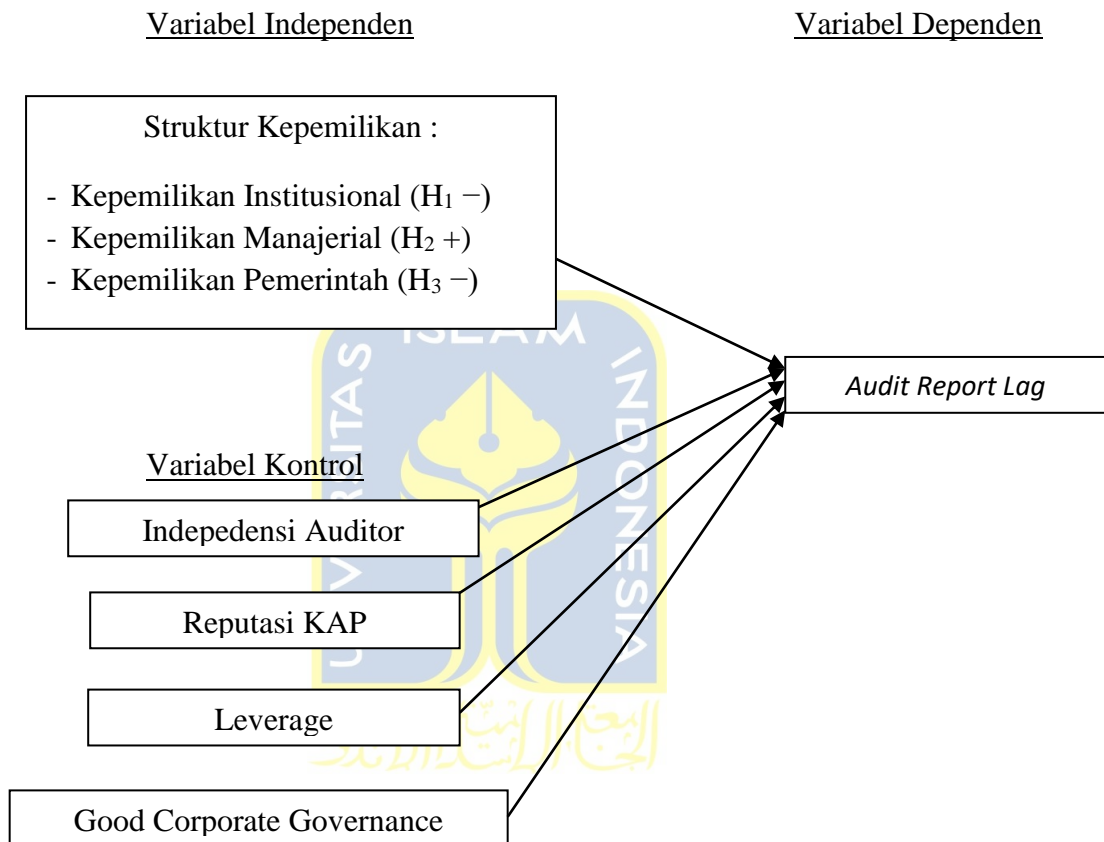
Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ :Kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*



2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penyusunan hipotesis diatas, maka kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) persero terbuka yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2017. Alasan menggunakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara persero terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 dimaksudkan agar dapat diperoleh sampel yang lebih beragam dan diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh penjelasan yang lebih baik mengenai fenomena *Audit Report Lag*. Alasan lain adalah data pada periode tersebut merupakan lengkap yang bisa didapat saat penulis melakukan penelitian ini.

Sedangkan dalam penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling yang berdasarkan pada pertimbangan (judgement) bahwa sampel yang digunakan lebih representatif. Pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan sampel merupakan seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara persero terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang menyampaikan atau mempublikasikan laporan keuangan sejak tahun 2012 sampai dengan desember 2017.
3. Perusahaan yang menyediakan data mengenai variabel - variabel yang akan

dibahas yaitu Struktur Kepemilikan, Independensi Auditor, Reputasi KAP, Leverage dan Good Corporate Governance.

4. Perusahaan dengan menggunakan mata uang Indonesia atau Rupiah (Rp).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data pada penelitian ini merupakan data kuantitatif, data kuantitatif adalah data yang dijelaskan dengan menggunakan angka. Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang akan diperoleh dari annual report perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) persero terbuka yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2017 dan dari data publikasi laporan keuangan dalam sistus resmi BEI yaitu www.idx.ac.id dan tersedia database Pojok BEI Universitas Islam Indonesia.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yaitu variabel independen, variabel control dan variabel dependen. Berikut adalah pengukuran dari masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel dependen adalah variabel yang

variabelnya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas.

Variabel ini ditandai dengan simbol huruf (y). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Audit Report Lag*. *Audit Report Lag* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari, yang mana jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditan ke Bursa Efek Indonesia (Kartika, 2011).

Semakin besar selisih yang didapat maka perusahaan tersebut semakin lama dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya, sebaliknya semakin kecil selisih yang didapat maka perusahaan semakin cepat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel ini ditandai dengan simbol huruf (x). Berikut ini merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

3.3.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Tingkat kepemilikan

institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistic manajer. Hal ini akan berpengaruh positif bagi perusahaan tersebut, baik dari segi peningkatan nilai perusahaan maupun peningkatan kinerja usaha. Sehingga kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Rasio yang digunakan untuk mengetahui proporsi kepemilikan saham oleh institusional terhadap total saham yang beredar (Moh'd et al., 2008).

Kepemilikan institusional dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar di pasar}}$$

3.3.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Pratomo & Kurnia, 2018). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yaitu direktur dan komisaris (Iturriaga&Sanz, 2011).

Kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki manajer dan dewan komisaris}}{\sum \text{Saham yang beredar di pasar}}$$

3.3.2.3 Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Kepemilikan saham oleh pemerintah suatu negara umumnya terdapat pada perusahaan milik negara yang sudah go publik. Pada penelitian ini kepemilikan pemerintah juga merupakan kepemilikan terkonsentrasi, karena perusahaan BUMN merupakan perusahaan terkonsentrasi milik pemerintah. Kepemilikan pemerintah adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak pemerintah (government) dari seluruh modal saham yang dikelola (Farooque et al., 2007).

Kepemilikan pemerintah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan pemerintah} = \frac{\sum \text{Saham pihak pemerintah}}{\sum \text{saham beredar}}$$

3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel ini diduga ikut berpengaruh terhadap variabel independen. Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol untuk mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi panjang-pendeknya *audit report lag*.

3.3.3.1 Independensi Auditor

Salah satu tujuan dari komite audit adalah untuk memberikan ulasan objektif tentang informasi keuangan, dan Komite Audit Independen dapat berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan (Kirk, 2000). Perusahaan-

perusahaan yang memiliki insentif serta kemampuan untuk meningkatkan Komite Audit dengan cara memiliki Komite Audit Independen lebih banyak dari jumlah yang disyaratkan oleh undang-undang (Beasley & Salterio, 2010). Variabel ini diukur dari proporsi Independensi jumlah komite audit.

3.3.3.2 Reputasi KAP

Menurut Arens dan Loebbecke (1996:26), Kantor Akuntan Publik dengan reputasi baik biasanya mempunyai klien yang harus membuat satu atau dua jenis laporan sesuai yang ditentukan Badan Pengawas Pasar Modal dengan ketentuan yang kompleks. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pada umumnya mereka memiliki tenaga spesialis yang mencurahkan perhatiannya secara khusus untuk menangani masalah ini guna memenuhi persyaratan Bapepam. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy seperti pada penelitian Apriyanti (2014) dan Rohmah (2017). Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai dummy 0.

Kelompok KAP Big 4 antara lain :

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Drs.Hadi Susanto dan rekan
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya
3. KAP Ernst dan Young, yang bekerjasama dengan KAP Drs.Sarwoko dan Sanjoyo
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Drs.Hans Tuanokota

3.3.3.3 Leverage

Yang dimaksud dalam penelitian ini leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). (Shaleh 2014). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui proporsi total hutang terhadap modal sendiri dan total hutang, sebagai proksi kebijakan hutang perusahaan (Jensen et al., 2011).

Leverage diproksikan dengan menggunakan DER dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\sum liabilitas}{\sum ekuitas}$$

3.3.3.4 Good Corporate Governance

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan good corporate governance. Dalam

penelitian ini good corporate governance yang berdasar pada dewan komisaris akan dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan dalam perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota yang lebih sedikit atau kecil karena dianggap akan lebih fungsional sehingga lebih mampu dalam memberikan pengawasan saat proses audit pelaporan keuangan. (Eldenburger & Soderstrom, 2011).

Good corporate governance berdasar pada dewan komisaris dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan}}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data berupa tanggal publikasi laporan keuangan perusahaan di situs web BEI, pojok BEI Universitas Islam Indonesia dan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan (annual report).

3.5 Metode Analisis

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian (Adriantoro & Supomo, 2009). Analisis data penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, dilakukan dengan cara

mengumpulkan data yang dibutuhkan, kemudian mengolahnya dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan output analisis lain yang digunakan untuk menarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda (multiple regression analysis). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier (Adriantoro & Supomo, 2009). Sebelum melakukan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu teknik deskriptif yang memberikan gambaran atau informasi data dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya bertujuan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas karakteristik data yang bersangkutan. Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil dari data yang bersangkutan. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar dari data yang bersangkutan. Nilai rata-rata (mean) digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang telah diinput akan diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Multikolinieritas, uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas dan uji Normalitas.

3.5.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Jika terdapat korelasi di antara variabel independen, mengakibatkan variabel independen banyak yang tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini bisa terjadi nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi.
- b. Multikolinieritas dapat di lihat dari nilai toleransi dan lawannya variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Nilai Tolerance < 1 atau nilai VIF < 10 , berarti tidak ada multikolinieritas

Nilai Tolerance > 1 atau VIF > 10 , berarti ada multikolinieritas

3.5.2.2 Uji AutoKorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2011). Uji Durbin Watson digunakan untuk autokorelasi dengan kriteria :

- a. Jika $0 < d < d_l$, maka tidak ada autorelasi positif (tolak)
- b. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada korelasi positif (tidak ada keputusan)
- c. Jika $4 - d_l < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif (tolak)
- d. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, maka tidak ada korelasi negatif (tidak ada keputusan)
- e. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak ada autokorelasi, positif atau negatif (tidak ditolak)

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Untuk melihat ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, dapat menggunakan uji Glejser. Hasil menunjukkan bahwa probabilitas nilai signifikansi semua variabel

independen diatas tingkat kepercayaan 5% (0,05). Ini menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan Uji statistik yang dapat dipakai untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam pengolahan data penelitian adalah analisis regresi berganda (multiple regression analysis). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah apakah variabel-variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial kepemilikan pemerintahan, independensi auditor, reputasi KAP, leverage, good corporate governance berpengaruh terhadap audit report lag.

$$\begin{aligned} \text{ARL} = & \beta_0 + \beta_1 \text{KI} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{KP} + \beta_4 \text{IA} + \beta_5 \text{RK} + \beta_6 \text{LR} + \beta_7 \text{GCG} \\ & + e \dots\dots\dots 3.1 \end{aligned}$$

Keterangan :

- β_0 = Konstanta
ARL = Audit Report Lag
KI = Kepemilikan Institusional
KM = Kepemilikan Manajerial
KP = Kepemilikan Pemerintahan
IA = Independensi Auditor
RK = Reputasi KAP
LR = Leverage
GCC = Good Corporate Governance
e = error
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien regresi variable independen

3.5.4 Hipotesis Operasional

3.5.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Audit Report Lag

$H_{01} ; \beta_1 \leq 0$: Kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

$H_{a1} ; \beta_1 > 0$: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

3.5.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Audit Report Lag

$H_{02} ; \beta_2 \leq 0$: Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

$H_{a2} ; \beta_2 > 0$: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

3.5.4.3 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Audit Report Lag

$H_{04} ; \beta_4 \leq 0$: Kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

$H_{a4} ; \beta_4 > 0$: Kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di BEI yang tercatat dari tahun 2012 sampai dengan 2017. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2012-2017. Penarikan sampel dilakukan dengan metode purposive random sampling yaitu pemilihan sampel secara acak dan menggunakan pertimbangan atau kriteria - kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Penarikan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan publik BUMN yang terdaftar di BEI publik dari periode 31 Desember 2012 sampai 31 Desember 2017. Perusahaan menggunakan mata uang Indonesia atau Rupiah.	19
2	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Indonesia atau Rupiah.	3
3	Perusahaan BUMN tidak melakukan transaksi akuisisi dan merger selama periode 31 Desember 2012 sampai 31 Desember 2017.	(0)
	Jumlah Data Sampel	22
	Tahun Pengamatan	6
	Jumlah Pengamatan	132

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi (standar deviation), presentase dan maksimum-minimum. Berikut hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	ARL	KI	KM	KP	IA	RK	LR	GCG
Mean	51.61364	0.848380	0.000383	0.663228	3.878788	0.628788	2.855837	0.407878
Median	53.00000	0.954123	2.73E-05	0.650002	4.000000	1.000000	1.712015	0.333333
Maximum	101.0000	1.000000	0.006514	0.921480	8.000000	1.000000	11.39589	0.750000
Minimum	15.00000	0.000000	0.000000	0.510000	2.000000	0.000000	0.076958	0.166667
Std. Dev.	15.46118	0.271006	0.000932	0.116675	1.191768	0.484970	2.761918	0.110999
Skewness	-0.190433	-2.524805	3.799308	0.432039	1.104093	-0.533141	1.268149	0.642859
Kurtosis	3.258302	8.018250	20.03286	2.161596	4.033455	1.284239	3.757209	2.677568

Sumber : data diolah, 2019

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata masing-masing variable berada pada angka positif. *Audit Report Lag* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit, yang diperoleh dengan diukur dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen. Dari tabel 4.1 didapat bahwa secara umum rata-rata *audit report lag* yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2017 adalah sebesar 51,61364 dengan nilai standar deviasinya 15,46118. Nilai rata-rata sebesar 51,61364 dapat diartikan bahwa lamanya waktu penyelesaian proses audit adalah sebesar 51,61364 atau 52 hari. Nilai rata-rata *audit report lag* tersebut lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data *audit report lag* bersifat homogen.

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diperoleh dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional, manajerial dan pemerintahan. Dari tabel 4.1 diperoleh hasil rata-rata kepemilikan institusional dari tahun 2012-2017 sebesar 0,848380 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,271006. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan institusional bersifat homogen. Dari tabel 4.1 diperoleh hasil rata-rata kepemilikan manajerial dari tahun 2012-2017 sebesar 0,000383 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,000932. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan cerminan penyimpangan yang tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Dari tabel 4.1 diperoleh hasil rata-rata kepemilikan pemerintah dari tahun 2012-2017 sebesar 0,663228 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,116675. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan institusional bersifat homogen.

Independensi Auditor diperoleh dengan memproksikan independensi jumlah komite audit. Dari tabel 4.1 diperoleh hasil rata-rata independensi auditor dari tahun 2012-2017 sebesar 3,878788 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,191768. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data independensi auditor bersifat homogen.

Reputasi KAP dapat diketahui dengan melihat dari apakah perusahaan menggunakan jasa auditor big 4 atau tidak menggunakan big 4. Dalam penelitian ini variabel ini menggunakan variabel dummy. Nilai minimum reputasi auditor adalah sebesar 0 yang artinya perusahaan tidak menggunakan jasa auditor yang berafiliasi dengan big 4, sedangkan nilai maksimum reputasi KAP sebesar 1 yang artinya perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang berafiliasi dengan big 4. Dari tabel 4.1 diperoleh hasil rata-rata 0,628788 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,484970. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan BUMN yang menggunakan jasa auditor berafiliasi dengan *big 4* yaitu berkisar 62,89%. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat diartikan bahwa data reputasi auditor bersifat homogen.

Leverage diperoleh dengan memproksikan debt equity ratio yaitu perbandingan antara jumlah liabilitas dengan jumlah ekuitas. Dari tabel 4.1 diperoleh hasil rata-rata *leverage* dari tahun 2012-2017 sebesar 2,855837 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,761918. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data *leverage* bersifat homogen.

Good Corporate Governance (GCG) diperoleh dengan memproksikan dewan komisaris yaitu perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan. Dari tabel 4.1 diperoleh hasil rata-rata GCG dari tahun 2012-2017 sebesar 0,407878 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.110999.

Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa data GCG bersifat homogen.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut adalah data harus terdistribusi secara normal serta tidak mengandung autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari :

4.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai uji korelasi. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

	KI	KM	KP	IA	RK	LR	GCG
KI	1.000000						
KM	0.084432	1.000000					
KP	0.042769	0.193248	1.000000				
IA	-0.212968	0.052489	-0.298357	1.000000			
RK	-0.210552	-0.110213	-0.300336	0.317782	1.000000		
LR	0.009968	0.172541	-0.205232	0.172541	0.218605	1.000000	
GCG	0.043173	0.019615	0.054490	0.198781	0.281969	0.424898	1.000000

Sumber : data diolah, 2019

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa pada bagian koefisien korelasi diantara -0,300336 sampai dengan 0,424898. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas karena nilai koefisien korelasi $< 0,9$.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi menggunakan uji Serial Correlation. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.157561	Mean dependent var	-1.08E-15
Adjusted R-squared	0.095414	S.D. dependent var	13.82165
S.E. of regression	13.14574	Akaike info criterion	8.062806
Sum squared resid	21082.86	Schwarz criterion	8.281200
Log likelihood	-522.1452	Hannan-Quinn criter.	8.151551
F-statistic	2.535296	Durbin-Watson stat	1.986255
Prob(F-statistic)	0.010589		

Sumber : data diolah, 2019

Dari hasil analisis uji autokorelasi di atas, pada hasil uji dapat dilihat nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,986255. Nilai ini dibandingkan dengan DW tabel dengan jumlah sampel 132, jumlah variabel bebas 7 dan tingkat kepercayaan 5% didapat nilai batas bawah (dL) = 1,6058 dan batas atas (dU) = 1,8285. Oleh karena nilai DW 1,986255 berada diantara batas atas (dU) = 1,8285 dan ($4 - dU$) = 2,1715,

maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji White. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.544685	Prob. F(7,124)	0.7991
Obs*R-squared	3.937705	Prob. Chi-Square(7)	0.7869

Sumber : data diolah, 2019

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, pada hasil uji nilai Prob. Chi-Square(7) ($0,7869$) $> 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

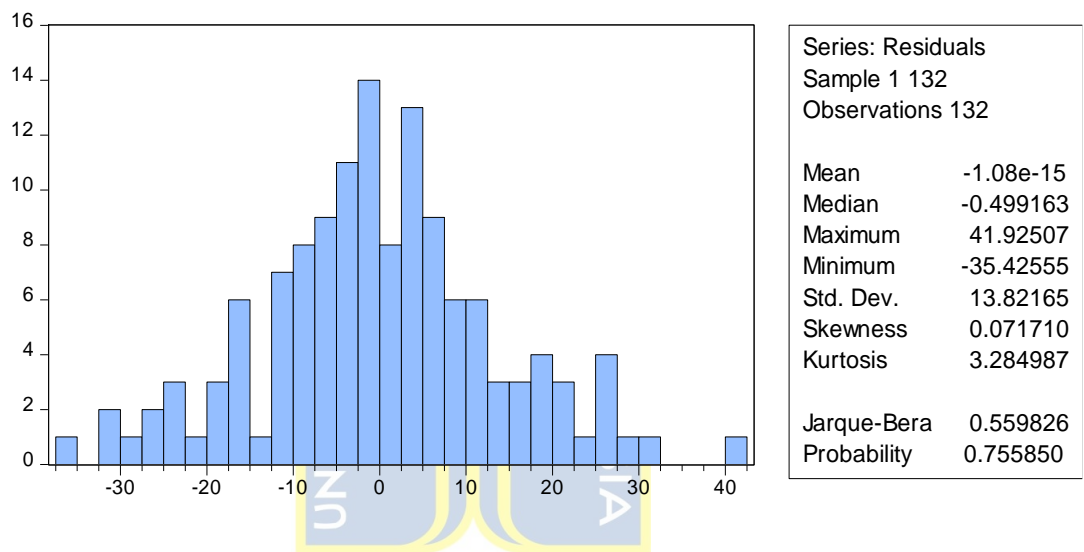
4.3.4 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian

normalitas data dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque-Bera, dengan melihat tingkat signifikansi 5%. Hasil uji normalitas untuk seluruh model penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas



Sumber : data diolah, 2019

Dari hasil uji Jarque-Bera di atas, dihasilkan nilai probabilitas sebesar 0,755850. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai probabilitas $> 0,05$.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menentukan Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Pemerintah, dengan variabel

kontrol Independensi Auditor, Reputasi KAP, *Leverage* dan GCG terhadap *Audit Report Lag*. Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	<i>Sumber :</i>
C	75.46552	11.68002	6.461075	0.0000	<i>data</i>
KI	-11.09495	4.824264	-2.299823	0.0231	<i>diolah,</i>
KM	433.0269	1421.210	0.304689	0.7611	<i>h,</i>
KP	6.641200	12.37198	0.536794	0.5924	<i>2019</i>
IA	-1.975022	1.176077	-1.679330	0.0956	
RK	5.957303	2.948458	2.020481	0.0455	
LR	-1.267911	0.529640	-2.393909	0.0182	
GCG	-28.13029	13.31184	-2.113177	0.0366	

Hasil dari tabel 4.7 berdasarkan variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen, data sekunder tersebut diperoleh model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{ARL} = & 75,46552 - 11,09495\text{KI} + 433,0269\text{KM} + 6,641200\text{KP} - 1,975022\text{IA} \\
 & + 5,957303\text{RK} - 1,267911\text{LR} - 28,13029\text{GCG}
 \end{aligned}$$

Dari hasil model persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar 75,46552. Hasil ini memberi pengertian bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya *audit report lag* akan sebesar 75,46552.

2. Pada variabel kepemilikan institusional (KI), diperoleh nilai koefisien sebesar $-11,09495$ dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel kepemilikan institusional meningkat satu satuan, maka *audit report lag* akan menurun sebesar $11,09495$ satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dalam kondisi konstan.
3. Pada variabel kepemilikan manajerial (KM), diperoleh nilai koefisien sebesar $433,0269$ yang berarti apabila pada variabel kepemilikan manajerial meningkat satu satuan, maka *audit report lag* akan meningkat sebesar $433,0269$ satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dalam kondisi konstan.
4. Pada variabel kepemilikan pemerintah (KP), diperoleh nilai koefisien sebesar $6,641200$ yang berarti apabila pada variabel kepemilikan manajerial meningkat satu satuan, maka *audit report lag* akan meningkat sebesar $6,641200$ satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dalam kondisi konstan.
5. Pada variabel independensi auditor (IA), diperoleh nilai koefisien sebesar $-1,975022$ dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel independensi auditor meningkat satu satuan, maka *audit report lag* akan menurun sebesar $1,975022$ satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dalam kondisi konstan.
6. Pada variabel reputasi KAP (RK), diperoleh nilai koefisien sebesar $5,957303$ yang berarti apabila pada variabel reputasi KAP meningkat satu satuan, maka

audit report lag akan meningkat sebesar 5,957303 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dalam kondisi konstan.

7. Pada variabel *leverage* (LR), diperoleh nilai koefisien sebesar $-1,267911$ dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel *leverage* meningkat satu satuan, maka *audit report lag* akan menurun sebesar 1,267911 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dalam kondisi konstan.
8. Pada variabel *good corporate governance* (GCG), diperoleh nilai koefisien sebesar $-28,13029$ dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel GCG meningkat satu satuan, maka *audit report lag* akan menurun sebesar 28,13029 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain dalam kondisi konstan.

4.4.1 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.7 adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dari tabel 4.7 parameter hubungan kepemilikan institusional terhadap *audit report lag* adalah sebesar $-11,09495$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0231$. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,0231 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan

institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* sehingga hipotesis pertama penelitian ini dapat didukung.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dari tabel 4.7 parameter hubungan kepemilikan manajerial terhadap *audit report lag* adalah sebesar 433,0269 dan nilai signifikansi sebesar 0,7611. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $\rho = 0,7611 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* sehingga hipotesis kedua penelitian ini tidak dapat didukung.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dari tabel 4.7 parameter hubungan kepemilikan pemerintah terhadap *audit report lag* adalah sebesar 6,641200 dan nilai signifikansi sebesar 0,5924. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $\rho = 0,5924 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* sehingga hipotesis ketiga penelitian ini tidak dapat didukung.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan *audit report lag*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Rianti & Sari (2014), Putra & Ramantha (2015) dan Dewayani dkk (2017) yang memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap lamanya proses audit. Sehingga besar kecilnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, karena semua perusahaan baik kepemilikan institusionalnya tinggi maupun rendah sama-sama memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi mengenai laporan keuangan auditan perusahaannya kepada publik, sesuai dengan teori yang digunakan yaitu perusahaan sebagai agen harus menjaga kepercayaan publik selaku principal supaya tidak terjadi kesalah pahaman. Hal tersebut dapat dikarenakan kepemilikan saham oleh pihak institusional didominasi oleh pihak-pihak yang tidak independen (berhubungan satu sama lain), sehingga fungsi kepemilikan

institusional sebagai pengawas tidak dapat berjalan semestinya walaupun kepemilikan saham oleh pihak institusional tinggi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Savitri Roswita (2016) dan Harnida (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Kepemilikan institusional yang besar bertindak sebagai pemegang diharapkan dapat memberikan monitoring keputusan manajemen, sehingga kepemilikan institusional dapat menjadi fungsi pengawasan internal efektif yang akan mempertimbangkan banyak hal sebelum membuat keputusan manajemen. Namun dapat menambah lamanya proses audit yang berakibat pada mundurnya penyampaian laporan keuangan auditan pada publik.

4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Audit Report Lag*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi *audit report lag*.

Sedangkan kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Pratomo & Kurnia, 2018). Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong mereka meningkatkan usaha-usaha untuk menghasilkan profit yang maksimal. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti

dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Adanya kepemilikan manajerial ini akan meningkatkan keseimbangan informasi antara pemegang saham dan manajemen, sehingga mampu mengurangi masalah yang ditimbulkan dalam agency theory. Kepemilikan oleh manajer akan mendorong mereka meningkatkan usaha-usaha untuk menghasilkan laba yang optimal. Manajer dengan kinerja yang baik akan mampu menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Rianti, 2014).

Teori keagenan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian ini dimana hasil analisis diperoleh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak mampu mempengaruhi *audit report lag*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit report lag*, karena manajer dengan tingkat kepemilikan yang tinggi akan bertanggungjawab terhadap reputasi dan nama baik perusahaan sehingga manajer meminta auditor untuk melakukan proses audit dengan cepat agar laporan keuangan auditan dapat segera dilaporkan.

Hasil penelitian ini mampu mendukung hasil penelitian yang dilakukan Rianti (2014) dan Utami & Yennisa (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal tersebut dikarenakan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajerial memiliki proporsi

saham yang kurang signifikan dalam perusahaan. Sehingga besar kecil kepemilikan manajerial tidak berdampak terhadap lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor.

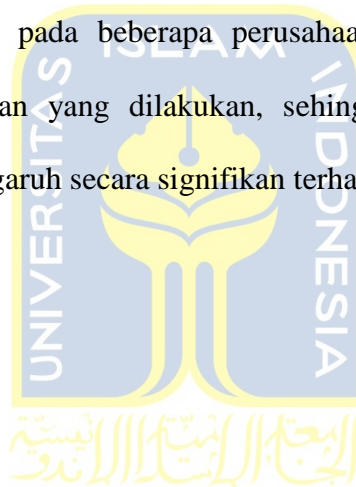
4.5.3 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap *Audit Report Lag*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan pemerintah tidak akan mempengaruhi *audit report lag*.

Kepemilikan pemerintah merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Kepemilikan saham oleh pemerintah suatu negara umumnya terdapat pada perusahaan milik negara yang sudah go publik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sun & Tong (2013) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Ang & Ding (2011) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan pemerintah, akan membantu dalam mempercepat proses audit yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan pemerintah, maka pemerintah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengawasi segala proses yang bersangkutan pada perusahaan. Dimana pemerintah biasanya telah memiliki mekanisme dan aturan jelas yang dapat membantu untuk mengawasi kinerja dalam suatu perusahaan salah satunya yaitu mengawasi lamanya proses audit laporan keuangan. Hal tersebut dapat dikarenakan besarnya persentase kepemilikan saham pemerintah yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perusahaan.

Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan Corret (2010) dan Kobeissi (2012) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak mempengaruhi *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah tidak terbukti dapat mempengaruhi *audit report lag*. Hal tersebut dapat terjadi karena pemerintah juga termasuk dalam institusi yang berarti perhitungan kepemilikan pemerintah sudah termasuk dalam kepemilikan institusi. Sehingga pada penelitian ini yang bekerja dan mempengaruhi secara besar merupakan institusi. Alasan lain dikarenakan besarnya kepemilikan pemerintah pada beberapa perusahaan tidak mengalami perubahan selama periode penelitian yang dilakukan, sehingga menyebabkan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penelitian ini dilakukan karena pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai struktur kepemilikan masih dibahas secara parsial. Oleh karena itu diperlukan pembahasan secara spesifik atau komprehensif mengenai struktur kepemilikan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu untuk menguji dan menganalisis variabel independen struktur kepemilikan serta variabel kontrol independensi auditor, reputasi KAP, leverage dan GCG yang digunakan terhadap variabel dependen *audit report lag*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Ini berarti bahwa semakin besar saham kepemilikan institusional akan meningkatkan *audit report lag*.
2. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial dan kepemilikan pemerintah tidak akan mempengaruhi *audit report lag*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain :

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN dengan periode penelitian tahun 2012 sampai dengan 2017.
2. Pengukuran variabel kontrol GCG hanya menggunakan salah satu pengukuran dari indikator GCG yaitu dewan komisaris, sehingga masih terdapat ambiguitas dari hasil penelitian.

5.3 Saran

Saran-saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya disarankan menambah menggunakan perusahaan selain BUMN sehingga dapat membandingkan antara *audit report lag* dari industri lain.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran lain untuk variabel struktur kepemilikan, *leverage* dan GCG dengan menggunakan analisis DEA.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen seperti kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, atau likuiditas.

5.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan bagi pihak terkait antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil tersebut, maka perusahaan diharapkan dapat memperhatikan kepemilikan institusional yang dapat mempengaruhi lamanya proses audit yang dilakukan. Kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pemegang diharapkan dapat memberikan monitoring keputusan manajemen, sehingga dapat menekan lamanya proses audit. Sehingga kepemilikan institusional dapat menjadi fungsi pengawasan internal efektif yang akan mempertimbangkan banyak hal sebelum membuat keputusan manajemen. Namun dapat menambah lamanya proses audit yang berakibat pada mundurnya penyampaian laporan keuangan auditan pada publik. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Savitri Roswita (2016) dan Harnida (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2. Bagi Investor

Bagi investor, jika ingin melakukan pertimbangan dalam keputusan investasinya hendaknya tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya laba tetapi juga

memperhatikan laporan keuangan perusahaan tersebut. Berkaitan dengan masalah keagenan, struktur kepemilikan yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Struktur kepemilikan berkaitan dengan bagaimana para investor yakin dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi, serta sebagai bagian dari pemegang perusahaan dapat ikut serta memonitor keputusan manajemen. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam berinvestasi, investor dapat mampu memilih perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang sehat sehingga dapat menghasilkan return yang optimal dari perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI. Penelitian ini dilakukan guna menguji dan mengembangkan variabel-variabel yang hasilnya tidak konsisten dari hasil penelitian terdahulu, seperti penelitian Roswita (2016), Harnida (2017), Kadir (2015) dan Rianti (2014). Sehingga dalam penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yaitu kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai

pengaruh struktur kepemilikan dengan kontrol pada independensi auditor, leverage, reputasi KAP dan GCG terhadap *audit report lag* sehingga dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, dimana variabel yang diteliti terdiri dari variabel yang masih belum konsisten dari penelitian sebelumnya dan variabel saran dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga membuktikan jika teori yang digunakan sudah sesuai dengan hasil pengujian data. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu akuntansi keuangan, dimana hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah bukti empiris faktor apa saja yang mempengaruhi *audit report lag*.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, Ni Made Verawati dan Wirakusuma, Made Gede. 2016. Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit, dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17 (2), hal.1083-1111.
- Adore, Kogilavani dan Marjan Mohd Noor. 2013. Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia, *International Journal of Bussines and Management Vol. 8 No.15:151-163*
- Ahmed, Kamran. 2013. "The Timeliness Of Corporate Reporting: A Comparative Study Of South Asia." *Advances in International Accounting*.
- Amani, Fauziah Althaf. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Nominal*. 5(1).
- Ariyani, Ni Nyoman Trisna D. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(2): h:217-230.
- Armansyah, Fendi. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor terhadap audit delay. *Jurnal imu dan Riset Akuntansi*. 4(10).
- Bustaman dan Maulana Kamal. 2013. "Pengaruh Leverage, Subsidiaries dan Audit Complexity Terhadap Audit Delay". *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. (3)2, Juli 2010, hal. 110-122.
- Cahyanti, Nuzul Dyna., Negah Sudjana., Devi Farah Azizah. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 38(1). h: 68-73. Chadegani, Arezoo Aghaei., Zakiah M. M., dan Azam J. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 80. h:158-168.
- Dewi, Sofia Prima dan Jusia. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, vol. XVII, no. 03, September, h: 368-384.
- Gunarsa, I Gede Aditya Cahya. 2016. Pengaruh Komite Audit, Independensi Komite Audit, Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2013-2015. Skripsi Universitas Udayana, Denpasar.

- Halim, Abdul. 2008. *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Iskandar, M. J. dan Tisnawati. 2010. Faktor-Faktor yang mempengaruhi audit Report Lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12 (3),175-186.
- Kumara, Raditya Andika. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kumiawan, Yulintang. 2014. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timelines*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Leventis, Stergios, Pauline Weetman, dan Constantinos Caramanis. 2009. "Determinants of audit Report Lag: Some Evidence From the Athens Stock Exchange." *International Journal of Auditing* 9 (1):45-58.
- Na'im, Ainun. 2013. Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.4, No. 2, pp: 87-104.
- Ovan, Subawa Putra. 2015. *Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Udayana, Bali.
- Pitaloka, Dyah Fatma., Leny Suzanl. 2015. Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay. *e-Proceeding of Management* 2(2): h: 1691.
- Ratnawaty dan Toto Sugiharto. 2015. *Audit Delay pada Industri Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Faktor yang Mempengaruhi*. Dalam Seminar Nasional PESAT. Jakarta.
- Rochmah, Intan Azizah. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013)*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Saputri, Oviek Dewi. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Setiawan, Heru. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sumartini, Ni Komang Ari., Ni Luh Sari Widhiyani. 2014. Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Laba Rugi Pada Audit Report Lag. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9(1): h: 392-409.
- Verawati, Andhika. 2016. Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit Dan Komite Audit Pada Audit Delay. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 3(4), h: 756-774.
- Wardhana, Prama Handitya. 2014. Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yuono, Ananto Catur. 2014. Analisis Faktor-Faktot Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2012. Naskah Publikasi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Sampel Perusahaan dalam Penelitian

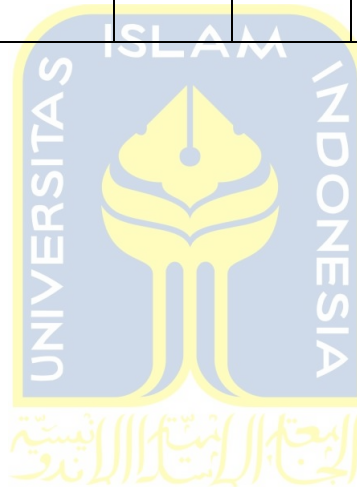
No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADHI	Adhi Karya Tbk.
2	AGRO	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk.
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk.
6	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk.
7	BMRI	Bank Mandiri Tbk.
8	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
9	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
10	JSMR	Jasa Marga Tbk.
11	KAEF	Kimia Farma Tbk.
12	KRAS	Krakatau Steel Tbk.
13	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
14	PTBA	Perusahaan Tambang Bukit Asam Tbk.
15	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.
16	SMBR	Semen Baturaja Tbk.
17	SMGR	Semen Gresik Tbk.
18	TINS	Timah (Persero) Tbk.
19	TLKM	Telkom Indonesia Tbk.
20	WIKA	Wijaya Karya Tbk.
21	WSKT	Waskita Karya Tbk.
22	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.

Lampiran 2

Data Variabel Audit Report Lag

No	Kode	Lamanya Hari Proses Audit					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADHI	64	36	51	53	45	72
2	AGRO	77	55	55	53	41	73
3	ANTM	72	59	62	60	59	68
4	BBNI	60	48	22	25	20	15
5	BBRI	23	16	16	29	20	24
6	BBTN	58	41	54	29	41	45
7	BMRI	56	43	33	28	30	58
8	GIAA	85	30	77	73	69	52
9	INAF	59	52	51	56	59	71
10	JSMR	74	43	28	29	31	31
11	KAEF	57	50	51	52	54	50
12	KRAS	101	52	56	60	58	68
13	PGAS	69	66	58	71	62	59
14	PTBA	59	56	54	60	66	67
15	PTPP	73	41	51	60	45	51
16	SMBR	44	45	44	46	45	22
17	SMGR	51	45	44	46	48	54

18	TINS	79	45	54	49	56	59
19	TLKM	62	59	65	57	61	71
20	WIKI	74	55	54	53	52	58
21	WSKT	70	38	37	36	45	66
22	WTON	51	45	50	58	41	43



Lampiran 3

Data Variabel Kepemilikan Institusional

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADHI	0.93412	0.81918	0.83986	0.86244	0.82129	0.70564
2	AGRO	0.14000	0.94855	0.94982	0.96619	0.95851	0.92801
3	ANTM	0.21195	0.87258	0.85814	0.82925	0.89872	0.65001
4	BBNI	0.96378	0.97542	0.97751	0.96528	0.96790	0.99195
5	BBRI	0.98910	0.98796	0.99522	0.99262	-	0.99046
6	BBTN	-	0.96774	0.96126	0.97550	0.97209	0.98240
7	BMRI	0.99441	0.98952	-	0.98866	0.99045	0.99119
8	GIAA	0.94528	0.95044	0.96514	1.00000	0.94367	0.82599
9	INAF	0.80664	0.80664	0.86229	0.85306	0.98869	0.98594
10	JSMR	0.98433	0.98000	0.98924	0.98499	0.96055	0.98648
11	KAEF	0.90025	0.90025	0.90027	0.96261	0.96507	0.96977
12	KRAS	0.80000	0.80000	0.80000	0.80000	0.00006	0.80000
13	PGAS	-	-	-	-	-	-
14	PTBA	0.97731	0.97731	0.97446	0.71064	0.96204	0.96546
15	PTPP	0.81899	0.92180	0.97066	0.97764	0.95928	0.93313
16	SMBR	0.93408	0.93408	0.91702	0.90136	0.98758	0.98243
17	SMGR	0.99720	0.99143	0.70991	0.98532	0.98004	0.98529
18	TINS	0.89387	0.91712	0.91442	0.89280	0.91382	0.87848
19	TLKM	0.99316	0.99316	0.99510	0.99608	0.99435	0.99425
20	WIKA	0.94810	0.95190	0.95190	0.95515	0.95058	0.91141
21	WSKT	0.74400	0.99680	0.99882	0.99349	0.77160	0.95310
22	WTON	1.00000	1.00000	1.00000	1.00000	1.00000	0.80616

Lampiran 4

Data Variabel Kepemilikan Manajerial

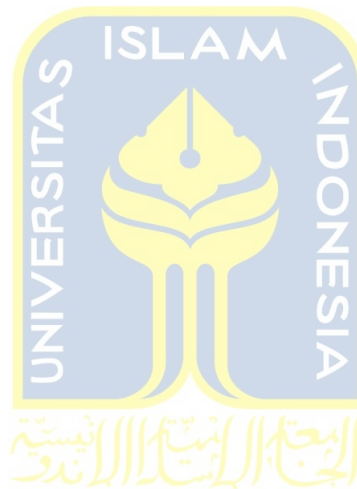
No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADHI	-	0.00006	0.000003	-	0.00005	0.00006
2	AGRO	-	0.00061	0.00231	0.00141	0.00045	0.00059
3	ANTM	0.00012	0.00012	-	0.00007	0.00003	0.00003
4	BBNI	0.00235	0.00179	0.00201	0.00023	0.00003	0.00003
5	BBRI	-	-	-	0.00006	0.00006	0.00003
6	BBTN	0.00102	0.00133	0.00051	0.00052	0.00004	0.00002
7	BMRI	0.00095	0.00067	0.00083	0.00047	0.00012	0.00000
8	GIAA	-	-	0.00002	-	0.00002	0.00014
9	INAF	-	-	-	-	-	-
10	JSMR	0.00014	0.00014	0.00012	0.00007	0.00004	0.00016
11	KAEF	0.00002	0.00002	0.00002	-	-	0.00127
12	KRAS	0.00015	0.00015	0.00015	0.00007	0.00006	0.00002
13	PGAS	0.00001	0.00001	0.00001	0.00001	-	-
14	PTBA	0.00003	0.00003	-	0.00009	-	0.00002
15	PTPP	-	-	-	0.000001	0.00002	0.00013
16	SMBR	-	-	-	-	-	0.00001
17	SMGR	-	-	0.00001	0.00003	-	-
18	TINS	0.00002	-	0.00008	0.00016	0.00000	0.00012
19	TLKM	0.00000	0.0000003	0.000001	0.00004	0.00009	0.00005
20	WIKA	0.00411	0.00219	0.00076	0.00059	0.00009	0.00061
21	WSKT	-	0.00006	0.00118	0.00651	0.00380	0.00391
22	WTON	-	-	-	-	0.00217	0.00181

Lampiran 5

Data Variabel Kepemilikan Pemerintah

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADHI	0.51000	0.51001	0.51000	0.51000	0.51000	0.51000
2	AGRO	0.79785	0.80426	0.80424	0.87228	0.87228	0.86818
3	ANTM	0.65000	0.65000	0.65000	0.65000	0.65000	0.64999
4	BBNI	0.58836	0.60000	0.60000	0.60081	0.60000	0.60003
5	BBRI	0.56751	0.56751	0.56751	0.56751	0.56751	0.56751
6	BBTN	0.61353	0.60143	0.60127	0.60043	0.60000	0.60000
7	BMRI	0.60000	0.60000	0.83196	0.60000	0.60000	0.60000
8	GIAA	0.69136	0.69136	0.60509	0.65174	0.60536	0.60536
9	INAF	0.80664	0.80664	0.80664	0.80664	0.80664	0.80664
10	JSMR	0.70000	0.70000	0.70000	0.70000	0.70000	0.70000
11	KAEF	0.90025	0.90025	0.90025	0.90025	0.90025	0.90025
12	KRAS	0.80000	0.80000	0.80000	0.80000	0.80000	0.80000
13	PGAS	0.56964	0.56964	0.56964	0.56964	0.56964	0.56964
14	PTBA	0.65017	0.65017	0.65017	0.71064	0.65017	0.65017
15	PTPP	0.51000	0.51000	0.51000	0.51000	0.51000	0.51000
16	SMBR	0.76238	0.76238	0.76237	0.76237	0.76237	0.75568
17	SMGR	0.51006	0.51006	0.51174	0.51006	0.51006	0.51006
18	TINS	0.65000	0.65000	0.65000	0.65000	0.81667	0.65000
19	TLKM	0.51193	0.51193	0.51193	0.51193	0.51193	0.52091

20	WIKA	0.65513	0.65147	0.65147	0.65049	0.65049	0.65049
21	WSKT	0.68000	0.68000	0.67334	0.92148	0.77160	0.66037
22	WTON	0.78400	0.78400	0.78400	0.78400	0.78400	0.60000



Lampiran 5

Data Variabel Independensi Auditor

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADHI	3	3	2	3	3	3
2	AGRO	3	3	3	3	3	3
3	ANTM	6	6	4	4	3	5
4	BBNI	4	3	4	4	3	5
5	BBRI	8	8	3	4	6	6
6	BBTN	3	3	2	3	6	6
7	BMRI	6	6	6	4	6	6
8	GIAA	3	4	3	3	3	5
9	INAF	5	3	3	2	2	3
10	JSMR	3	3	3	3	2	4
11	KAEF	3	3	3	3	4	4
12	KRAS	3	3	4	3	4	3
13	PGAS	5	5	5	5	5	5
14	PTBA	3	4	4	4	3	3
15	PTPP	3	3	3	3	3	3
16	SMBR	3	3	3	3	3	3
17	SMGR	4	4	4	4	4	4
18	TINS	4	4	3	4	3	4
19	TLKM	4	4	5	4	6	6

20	WIKA	5	5	7	5	5	5
21	WSKT	4	4	4	4	4	4
22	WTON	3	3	3	3	3	4

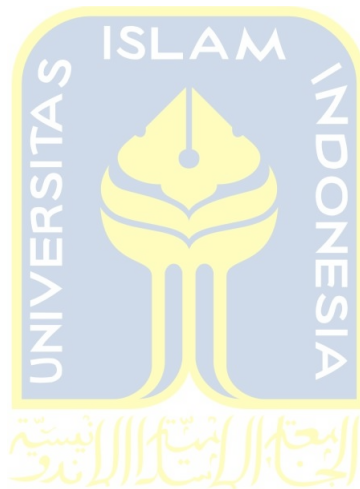


Lampiran 6

Data Variabel Reputasi KAP

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADHI	0	0	0	0	0	0
2	AGRO	1	1	1	1	1	1
3	ANTM	1	1	1	1	1	1
4	BBNI	1	1	1	1	1	1
5	BBRI	1	1	1	1	1	1
6	BBTN	1	1	1	1	1	1
7	BMRI	1	1	1	1	1	1
8	GIAA	1	1	1	1	1	1
9	INAF	0	0	0	0	0	0
10	JSMR	0	0	0	0	1	1
11	KAEF	0	0	0	0	0	0
12	KRAS	1	1	1	1	1	1
13	PGAS	1	1	1	1	1	1
14	PTBA	1	1	1	1	1	1
15	PTPP	0	0	0	0	0	1
16	SMBR	0	0	0	0	0	0
17	SMGR	1	1	1	1	1	1
18	TINS	1	1	1	1	1	1
19	TLKM	1	1	1	1	1	1

20	WIKA	0	0	0	0	0	1
21	WSKT	0	0	0	0	0	1
22	WTON	0	0	0	0	0	0

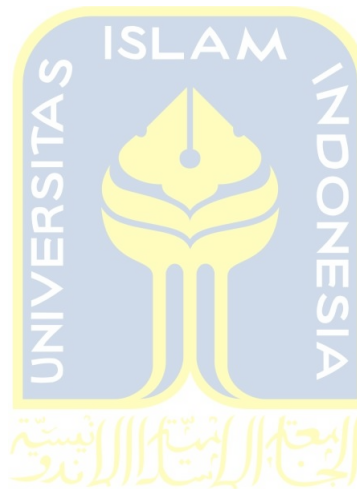


Lampiran 7

Data Variabel Leverage

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADHI	5.66606	5.27781	4.97124	2.24693	2.69213	3.82675
2	AGRO	9.86280	6.68823	6.06310	5.18488	4.87628	4.24711
3	ANTM	0.53585	0.70908	0.84786	0.65733	0.62865	0.62324
4	BBNI	6.65770	7.10878	5.59065	5.26182	5.75636	6.02982
5	BBRI	7.49753	6.89369	7.20520	2.72912	5.83623	5.73000
6	BBTN	9.87168	10.35005	10.84427	11.39589	9.55692	10.33712
7	BMRI	7.30516	7.25650	7.15531	6.61610	5.37629	5.22350
8	GIAA	1.25837	1.64404	2.38254	2.48157	2.70094	1.73974
9	INAF	0.82836	1.19114	1.10882	1.58763	1.39968	1.90624
10	JSMR	1.52902	1.75431	1.89091	1.96920	2.27437	3.31352
11	KAEF	0.55916	0.52180	0.63885	0.73795	1.03071	1.36972
12	KRAS	1.31923	1.26177	1.91346	1.07043	1.13989	1.22062
13	PGAS	0.65966	0.59986	1.09765	1.14867	1.15575	0.97468
14	PTBA	0.33183	0.54632	0.70826	0.81900	0.76043	0.60166
15	PTPP	4.16403	4.94737	5.11306	2.73677	1.89295	1.93354
16	SMBR	0.25620	0.09909	0.07696	0.10827	0.39994	0.48273
17	SMGR	0.46321	0.41226	0.37245	0.39038	0.44653	0.60858
18	TINS	0.33847	0.61143	0.73895	0.72772	0.68892	0.95930

19	TLKM	1.0000 0	0.65260	0.80773	0.77862	0.7017 6	7.70124
20	WIKA	2.8895 5	2.90304	2.74124	3.19396	1.4615 5	2.12222
21	WSKT	3.1683 8	2.68724	3.40252	1.68429	2.6621 0	3.30220
22	WTON	2.9731 6	2.99634	0.41992	0.96874	0.8720 6	1.57210



Lampiran 8

Data Variabel Good Corporate Governance

No	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ADHI	0.33333	0.33333	0.33333	0.33333	0.333333	0.333333
2	AGRO	0.50000	0.60000	0.60000	0.50000	0.500000	0.750000
3	ANTM	0.33333	0.33333	0.33333	0.33333	0.333333	0.333333
4	BBNI	0.57143	0.57143	0.50000	0.55556	0.500000	0.375000
5	BBRI	0.50000	0.62500	0.62500	0.62500	0.555556	0.555556
6	BBTN	0.50000	0.33333	0.50000	0.57143	0.571429	0.500000
7	BMRI	0.57143	0.57143	0.57143	0.50000	0.500000	0.545455
8	GIAA	0.33333	0.60000	0.33333	0.33333	0.333333	0.333333
9	INAF	0.50000	0.50000	0.33333	0.16667	0.333333	0.333333
10	JSMR	0.33333	0.33333	0.33333	0.33333	0.333333	0.333333
11	KAEF	0.40000	0.40000	0.40000	0.40000	0.400000	0.400000
12	KRAS	0.40000	0.40000	0.33333	0.33333	0.400000	0.333333
13	PGAS	0.33333	0.33333	0.33333	0.33333	0.333333	0.333333
14	PTBA	0.33333	0.33333	0.33333	0.33333	0.333333	0.333333
15	PTPP	0.40000	0.33333	0.40000	0.33333	0.333333	0.333333
16	SMBR	0.60000	0.60000	0.60000	0.60000	0.600000	0.200000
17	SMGR	0.50000	0.33333	0.42857	0.33333	0.285714	0.285714
18	TINS	0.50000	0.50000	0.40000	0.60000	0.500000	0.400000
19	TLKM	0.33333	0.33333	0.42857	0.42857	0.428571	0.444444

20	WIKA	0.33333	0.33333	0.40000	0.28571	0.333333	0.333333
21	WSKT	0.33333	0.33333	0.33333	0.33333	0.333333	0.333333
22	WTON	0.20000	0.20000	0.33333	0.33333	0.250000	0.428571

